

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya sudah pernah ada yang meneliti tentang aspek bentuk *teiru*, yaitu penelitian yang ditulis oleh Dyah Septanti Andriana dari Universitas Dian Nuswantoro dengan judul “Makna Aspektual Verba Bantu *Teiru* Dalam Cerpen *Gongitsune* Karya *Niimi Nankichi*”. Pada penelitian sebelumnya, peneliti lebih fokus meneliti makna aspektual yang terdapat dalam verba bantu *teiru* yang terdapat dalam cerita pendek *Gongitsune* karya *Niimi Nankichi*, penelitian ini menggunakan teori dari Kindaichi Haruhiko mengenai makna aspektual verba bantu *teiru*.

Berbeda dengan penelitian ini, yang akan terfokus untuk meneliti penggunaan aspek bentuk *teiru* dalam cerita pendek *Yuki Usagi* karya Tashiro Mitsuko. Namun teori yang digunakan tidak sama, karena penulis menggunakan teori dari Nitta Yoshio.

Selain itu ada juga penelitian sebelumnya yang membahas tentang aspek, yaitu penelitian yang ditulis oleh Vamelia Aurina Pramadhani dari Universitas Dian Nuswantoro dengan judul “Analisis Aspek Bentuk Pola *~Te Shimatta* Dalam Komik *Doraemon* Volume 03”. Pada penelitian sebelumnya, peneliti juga menggunakan teori yang sama, yaitu teori dari Nitta Yoshio.

2.2. Aspek

Pada umumnya seluruh bahasa di dunia memiliki aspek, kala, nomina temporal seperti halnya dalam bahasa Jepang. Aspek menunjukkan segi arti verbal yang berkaitan dengan dimulainya, berlangsungnya, terjadinya, diulang tindakanya, selesai tindakanya, atau ada hasil tidaknya dari keadaan atau tindakan yang diungkapkan oleh verbal dalam hubungannya dengan saat penuturan. Takahashi Taroo (1999:73) mengemukakan bahwa aspek adalah kategori gramatikal verbal yang memandang peristiwa secara keseluruhan (Perfektif), atau proses sedang berlangsungnya (Kontinuatif). Sedangkan

menurut Comrie “*aspect are different ways of viewing the internal temporal constituency of a situation*”. “Aspek adalah cara lain memandang konstituensi internal temporal suatu situasi.”(1976:3)

Situasi tersebut meliputi *state* (keadaan), *event* (peristiwa) dan *proces* (proses). Keadaan sifatnya statis sedangkan peristiwa sifatnya dinamis. Senada dengan pendapat Comrie, Abdul Chaer (1994:259) juga berpendapat “aspek adalah cara untuk memandang pembentuk waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian”. Situasi tersebut dapat berupa keadaan, peristiwa dan proses. Keadaan sifatnya statis, sedangkan proses sifatnya dinamis. Peristiwa dapat dikatakan dinamis jika dilihat secara keseluruhan (Perfektif) dan proses sifatnya dinamis jika dipandang sedang berlangsung (Imperfektif). Aspek Perfektif mengacu pada gambaran peristiwa secara keseluruhan (situasi lengkap) dari awal, tengah, hingga akhir. Sedangkan aspek Imperfektif mengacu pada situasi duratif (Progresif) termasuk habituatif (kebiasaan).

Nitta Yoshio menyatakan bahwa kala atau jisei adalah lingkup tata bahasa yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa yang sudah, sedang terjadi dan akan terjadi berdasarkan pada titik waktu. (1976:35).

Berikut beberapa perubahan kata kerja bentuk kamus (bentuk kata kerja yang terdapat dalam kamus yang juga sering digunakan dalam bahasa percakapan (Nonformal), dan pada bentuk akanan yang pada umumnya ditandai dengan penanda deiktik waktu atau dilihat dari konteksnya.

Bentuk Lampau	Bentuk Kini	Bentuk Akanan
<i>Katta</i>	<i>Kau</i> (membeli)	<i>Kau</i> (membeli)
<i>Motta</i>	<i>Motsu</i> (membawa)	<i>Motsu</i> (membawa)
<i>Okutta</i>	<i>Okuru</i> (mengirim)	<i>Okuru</i> (mengirim)
<i>Kanda</i>	<i>Kamu</i> (menggigit)	<i>Kamu</i> (menggigit)

<i>Shinda</i>	<i>Shinu</i> (mati)	<i>Shinu</i> (mati)
<i>Yonda</i>	<i>Yobu</i> (memanggil)	<i>Yobu</i> (memanggil)
<i>Kaita</i>	<i>Kaku</i> (menulis)	<i>Kaku</i> (menulis)
<i>Oyoida</i>	<i>Oyogu</i> (berenang)	<i>Oyogu</i> (berenang)
<i>Hanashita</i>	<i>Hanasu</i> (berbicara)	<i>Hanasu</i> (berbicara)
<i>Tabeta</i>	<i>Taberu</i> (makan)	<i>Taberu</i> (makan)
<i>Mita</i>	<i>Miru</i> (melihat)	<i>Miru</i> (melihat)
<i>Kita</i>	<i>Kuru</i> (datang)	<i>Kuru</i> (datang)
<i>Shita</i>	<i>Suru</i> (melakukan)	<i>Suru</i> (melakukan)

Contoh:

1. 私は朝ごはんを食べる。

Watashi wa asagohan o taberu.

‘Saya sarapan’

2. 私は朝ごはんを食べた。

Watashi wa asagohan o tabeta.

‘Saya sudah sarapan’

3. 明日お母さんに手紙を書く。

Ashita okaasan ni tegami o kaku.

‘Besok saya akan menulis surat kepada ibu’

Pada kalimat (1), kata 食べる *~taberu* sebagai bentuk kini, berubah menjadi 食べた *~tabeta* pada kalimat (2) sebagai penanda bahwa kejadian sudah terjadi pada waktu yang lalu, yang dalam bahasa Indonesia bentuk tensis yang telah terjadi ditandai dengan kata sudah. Sedangkan pada kalimat (3) tidak

terdapat perubahan kata kerja 書く~*kaku* (menulis) secara morfologis, bentuk kata kerja ini sama dengan bentuk kala kini, hanya saja dalam kalimat tersebut mengandung unsur ‘akan’ dengan ditandai oleh tanda leksikal deiktik, yaitu 明日~*ashita* (besok).

2.3. Kontruksi Morfologis Aspek Dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang istilah aspek disebut sebagai *sou* atau *asupekuto* (kata serapan dari kata aspek). Nitta Yoshio (1976:45) mengemukakan bahwa aspek sebagai sistem kebahasaan untuk menjelaskan suatu kejadian yang berproses berdasarkan waktu. Aspektualitas dalam bahasa Jepang ada yang diambil dari bentuk morfologis dengan konjugasi kata kerja bentuk て~*te* atau stem dari kata kerja bentuk ます~*masu*. Konjugasi verba bentuk て~*te* dan bentuk ます~*masu*.

Verba Bentuk Kamus	Verba ~ <i>te</i>	Verba ~ <i>masu</i>	Arti
		Stem <i>masu</i>	
<i>Kau</i>	<i>Katte</i>	<i>Kai masu</i>	Membeli
<i>Motsu</i>	<i>Motte</i>	<i>Mochi masu</i>	Membawa
<i>Okuru</i>	<i>Okutte</i>	<i>Okuri masu</i>	Mengirim
<i>Kamu</i>	<i>Kande</i>	<i>Kami masu</i>	Menggigit
<i>Shinu</i>	<i>Shinde</i>	<i>Shini masu</i>	Mati
<i>Yobu</i>	<i>Yonde</i>	<i>Yobi masu</i>	Memanggil
<i>Kaku</i>	<i>Kaite</i>	<i>Kaki masu</i>	Menulis
<i>Oyogu</i>	<i>Oyoide</i>	<i>Oyogi masu</i>	Berenang
<i>Hanasu</i>	<i>Hanashite</i>	<i>Hanashi masu</i>	Berbicara
<i>Taberu</i>	<i>Tabete</i>	<i>Tabemasu</i>	Makan

<i>Miru</i>	<i>Mite</i>	<i>Mi masu</i>	Melihat
<i>Kuru</i>	<i>Kite</i>	<i>Ki masu</i>	Datang
<i>Suru</i>	<i>Shite</i>	<i>Shi masu</i>	Melakukan

Pembentukan aspek dari bentuk て~*te* antara lain:

1. ている ~*te iru* (sedang terjadi) = aspek progresif/duratif.
2. である ~*te aru* (menjadi dalam keadaan tertentu) = aspek Resultatif.

Menurut Kindaichi (1989:9-11) dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi 4 macam berdasarkan *teiru* yang tidak dapat dirubah yaitu :

1. *Joutai doushi* (状態動詞)

Adalah kata kerja yang menjelaskan suatu kondisi atau keadaan dan termasuk dalam golongan kata kerja keadaan. Bentuk seperti ini tidak dapat dirubah menjadi bentuk *teiru* ている.

Contoh :

Aru ある (*tsukue wa aru* 机はある, *hondana ga aru* 本棚がある),
degozaru でござる, *dekiru* できる, *dekinai* できない, *kireru* 切れる,
hanaseru 話せる, *mieru* 見える, *tsuyosou ni naru* 強そうになる, *iu* 言う,
toiu hito という人, dan lain sebagainya.

2. *Keizoku doushi* (継続動詞)

Bentuk kata kerja ini menunjukkan suatu perbuatan yang berlangsung secara berkelanjutan atau Kontinuatif. Bentuk ini dapat dirubah menjadi bentuk *teiru* ている yang menyatakan suatu keadaan yang sedang berlangsung.

Contoh :

- a. Bentuk suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yaitu : *yomu* 読む, *kaku* 書く, *naku* 泣く, *utau* 歌う, *miru* 見る, *kiku* 聞く, *taberu* 食べる, dan lain-lain.
- b. Bentuk tentang suatu fenomena dari alam yaitu : *chiru* 散る, *fururu* 降る, *moeru* 燃える, dan lain-lain.

3. *Shunkan doushi* (瞬間動詞)

Merupakan kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang selesai dalam waktu sesaat. Pada bentuk ini dapat diubah menjadi bentuk *teiru* ている dan menunjukkan suatu hasil perbuatan yang telah selesai dilakukan setelah terjadi.

Contoh :

Shinu 死ぬ, *tsuku* 点く, *kieru* 消える, *sawaru* 触る, *sameru* 覚める, *tomaru* 止まる, *wasureru* 忘れる, *warau* 笑う, dan lain-lain.

4. *Daiyonshu no doushi* (第四種の動詞)

Dapat diartikan sebagai kata kerja yang menunjukkan suatu keadaan yang memiliki bentuk *teiru* ている.

Contoh :

Sugureru 優れる, *omotatsu* 主立つ, *arifireru* ありふれる, *niyakeru* にやける, *takai hana o suru* 高い鼻をする, *marukao o suru* 丸顔をする, dan lain-lain.

Selain melalui proses morfologis di atas, dalam bahasa Jepang juga dikenal pembentukan aspek melalui gabungan dua verba (Nitta Yoshio, 1976:79), misalnya;

1. 話はじめる *hanashi hajimeru* (mulai bicara) → 話す *hanasu* (bicara) + はじめる *hajimeru* (memulai)

2. 思いかける *omoi kakeru* (terbayang-bayang) → 思う *omou* (berpikir) +
かける *kakeru* (terus melekat)
3. 鼻室つける *hanashitsu zukeru* (terus bicara) → 話す *hanasu* (berbicara)
+ 続ける *tsuzukeru* (meneruskan)

Nitta Yoshio (1976:73) dalam bukunya '*Nihongodoushi no Asupekkuto*' mengelompokkan aspek kedalam empat kajian yaitu:

1. *Kanryosō (Perfektif Aspect)*

Menjelaskan suatu tindakan atau peristiwa yang dimulai dan berakhir pada waktu tertentu, dalam bahasa Jepang misalnya berupa verba bentuk konjugasi *てしまう ~te shimau*, *てくる ~te kuru*, *ことになる ~koto ni naru*.

Contoh:

- 1) 三時まで日本語を勉強してしまう。

Sanji made ni nihongo o benkyou shite shimau.

'Saya belajar bahasa Jepang selesai sampai jam tiga'

Pada kalimat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang sedang belajar bahasa Jepang dan selesai sampai jam tiga, dapat disimpulkan bahwa situasi di atas menunjukkan suatu keadaan yang sedang terjadi, namun sampai berakhir pada waktu tertentu.

- 2) この町は年々前より変わって来る。

Kono machi wa nannen mae yori kawatte kuru.

'Kota ini sudah berubah daripada tahun-tahun sebelumnya'

Pada kalimat di atas menjelaskan bahwa ada sebuah kota yang sudah berubah dari tahun-tahun sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa

situasi yang terjadi pada kota tersebut memiliki suatu hasil, yaitu hasil yang di dapatkan dari kota tersebut dimulai adanya suatu peristiwa dan berakhir pada waktu tertentu.

2. *Keizokusō (Continuative Aspect)*

Menjelaskan bahwa suatu perbuatan atau kejadian yang terus menerus secara progresif dan sampai pada waktu yang belum ditentukan atau terus berlanjut. Contohnya pola *teiru*, dan *ni iku* adalah sebagai berikut :

- 1) 先生はまだ教えている。

Sensei wa mada oshiete iru.

‘Pak dosen masih mengajar’

- 2) 日本語を勉強する人はますます進んでいく。

Nihongo o benkyō suru hito wa masu masu susunde iku.

‘Orang yang mempelajari bahasa Jepang semakin meningkat terus’

3. *Kekkasō (Resultatif Aspect)*

Menjelaskan suatu peristiwa dan berakhir dengan waktu tertentu dan dengan suatu hasil tertentu. Misalnya beberapa kata kerja intransitif yang diikuti konjugasi verba bentuk *teiru* adalah sebagai berikut:

- 1) 窓が開いている。

Mado ga aite iru.

‘Pintu terbuka’

- 2) 会議が始まっている。

Kaigi ga hajimatte iru.

‘Rapat sudah dimulai’

4. *Jizokusō (Durative Aspect)*

Menjelaskan suatu peristiwa yang sedang berlangsung berdasarkan durasi atau waktu tertentu yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Beberapa kata kerja yang berkonjugasi *teiru* adalah sebagai berikut :

- 1) 今日は晴れている。

Kyō wa harete iru.

‘Hari ini terus cerah’

Berdasarkan teori tersebut, penulis mengambil teori dari Nitta Yoshio. Karena teori dari Nitta Yoshio tersebut dapat dijadikan referensi untuk menganalisis data cerita pendek Yuki Usagi karya Tashiro Mitsuko. Penulis akan menganalisis kalimat bentuk (ている) *teiru* yang terdapat dalam cerpen *Yuki Usagi*, karena dalam kalimat bentuk (ている) *teiru* yang terdapat dalam cerpen *Yuki Usagi* memiliki arti, bentuk, dan penjelasan yang berbeda-beda. Teori yang terdapat dari Nitta Yoshio tersebut memiliki beberapa aspek-aspek yang dapat menguraikan atau menganalisa data cerita pendek yang di temukan oleh penulis.